

AGAMA DALAM PRAKTIK HIDUP SEHARI-HARI

Y. Tri Subagya

Agama memiliki dimensi yang luas dalam praktek kehidupan manusia. Agama tidak hanya membicarakan soal awal mula maupun eskatologi kehidupan, melainkan juga menyangkut pranata, ritus dan praktek hidup sehari-hari. Idealnya antara gagasan teologis hingga prakteknya, ajaran agama itu koheren dan tiada terpisahkan. Akan tetapi, berbagai studi menemukan bahwa praktek agama dalam hidup sehari-hari itu kontekstual. Artinya, agama diberi makna oleh pengikutnya sesuai dengan situasi kehidupan mereka. Dalam budaya Jawa, Clifford Geertz mengamati kontekstualisasi tersebut berada pada model yang saling bertautan. Agama menjadi model bagi kehidupan warga pengikutnya yang menjalankan nilai-nilai dan moralitas yang melandasi sikap dan perilaku mereka. Sekaligus agama juga menjadi model dari tatanan ideal yang diangkat dari kehidupan bermasyarakat.¹ Sejalan dengan pengamatan tersebut, kita melihat aspek dinamis kehidupan beragama dalam masyarakat.

Artikel-artikel dalam Retorik edisi ini menguraikan mengenai aneka praktik kehidupan beragama di berbagai masyarakat. Secara umum para peneliti menganalisa agama bukan dari sendi-sendi dasar esensi agama. Di sini para peneliti mengamati fenomena religi dan agama dari praktek sehari-hari masyarakat yang kaya ekspresi dan bervariasi. Demikian pula, teori dan perspektif yang dipergunakan tidak berangkat dari teori-teori besar klasik dalam studi agama melainkan berupa kerangka analisa multi-disiplin sifatnya.

1 Geertz, C. (1973). Religion as a cultural system. In *The interpretation of cultures*. New York: Basic books, pp. 87-125.

Artikel pertama mendeskripsikan mengenai ritus *mantunu tedong* di kalangan orang Toraja. Menurut Frans Pangrante, *mantunu tedong* dibentuk oleh berbagai macam elemen-elemen sosial yang terkait dengan situasi eksistensial di antaranya adat, agama dan situasi ekonomi global mutakhir. Penelitian ini berangkat dari dua pertanyaan mendasar, yaitu (1) ideologi macam apa yang membentuk tradisi *mantunu tedong* dalam ritual pemakaman orang Toraja kontemporer? dan (2) bagaimana orang Toraja pada masa kini memaknai tradisi *mantunu tedong*? Kritik ideologi Althusser dipilih untuk membantu menguraikan dua pokok pembahasan: ideologi-ideologi yang membentuk tradisi *mantunu tedong* kontemporer dan cara orang Toraja memaknai tradisi tersebut.

Abedneju Gabriel membahas tentang bentuk pendisiplinan tubuh di dalam komunitas gereja Mormon di Yogyakarta. Hibriditas menjadi bagian penting religiositas ketika warga memaknai hidup berkomunitas dan berhubungan dengan yang ilahi. Tiga kerangka teori dipergunakan untuk membaca fenomena ini yaitu: teknologi politik terhadap tubuh, panoptikon menurut Michel Foucault, serta identitas hibrid Homi Bhabha. Temuan penelitian ini memaparkan bahwa religiositas seseorang terbersit dari bentuk-bentuk penampilan dan perilaku empirik. Tolok ukur kerohanian mereka ditentukan bagaimana kesungguhan seseorang memaknai perilakunya seperti yang dikehendaki oleh kelompok itu. Budaya yang diyakini secara kolektif melalui simbol-simbol mampu memproduksi budaya baru yang memiliki makna religius.

Kendati demikian, tegangan sosial dan tarik menarik antar berbagai kekuatan merupakan keniscayaan dalam proses perubahan budaya. Penelitian Emmanuel Satyo Yuwono terhadap tradisi ziarah kubur oleh jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) memperhatikan kecenderungan tersebut. Menurut tradisi masyarakat Jawa, Ziarah kubur menjadi wujud hormat bagi leluhur mereka. Orang-orang melakukan ritual ziarah kubur untuk mendoakan dan menyelipkan harapan atau berkah pangestu dari leluhur mereka. Di Desa Banyubiru, sebuah desa yang terletak di lereng Gunung Telomoyo dan berdekatan dengan Rawa Pening, masyarakat menjalankan tradisi tersebut. Di sisi lain masyarakat di wilayah itu juga terdapat usaha purifikasi agama melalui ajaran Gereja Kristen Jawa. Ajaran Kristen memandang bahwa setelah kematian tidak ada keterhubungan antara yang masih hidup dengan roh orang meninggal. Orang yang meninggal sudah langsung berada di Surga. Pemahaman ini didasarkan atas teks Alkitab dan tafsiran dari para Pendeta. Oleh karenanya, jemaat Gereja Kristen Jawa

menegosiasikan identitasnya antara kejawaan dan kekristenan. Penelitian ini menemukan bahwa usaha purifikasi tidak sepenuhnya berhasil. Kegagalan purifikasi ini disebabkan karena pengetahuan jemaat yang dipengaruhi oleh kekuatan tradisi lokal.

Di wilayah Kabupaten Goa, Sulawesi Selatan, Imran mendeskripsikan praktek keagamaan komunitas Jamaah an-Nadzir. Komunitas ini didirikan oleh Kyai Syamsuri Abdul Madjid pada tahun 1998. Secara singkat Imran memaparkan keberadaan dan praktik keagamaan Jamaah an-Nadzir yang berbeda dengan praktik mayoritas umat Islam di Indonesia. Tulisan ini meminjam gagasan Hobsbawm tentang *invention of tradition* dan konsep wacana Foucauldian untuk memperlihatkan bagaimana wacana messianisme dan relasi-relasi kekuasaan-pengetahuan yang menyertainya dibentuk dalam praktik keagamaan komunitas tersebut.

Sementara itu, Irfan Paluppui mengkaji peristiwa perjalanan haji ke Puncak Bawa Karaeng. Dari perspektif Lacanian, dia memperlihatkan bahwa hasrat yang mendorong subjek berhaji ke Puncak Bawa Karaeng berasal dari kisah pengalaman spiritual Syekh Yusuf saat melangsungkan perjalanan pengetahuan (*alliungi panggisengang*) ke Puncak Bawa Karaeng, sebelum ke Mekah. Kisah inilah yang tersublimasi, lalu diterjemahkan ulang oleh pengikut Yusuf, sebagai penanda dalam mengidentifikasi diri, yang sedang menjalani (tingkatan) perjalanan haji menuju maqam Tuhan. Dalam tulisan ini digambarkan bahwa perjalanan haji ke Puncak Bawa Karaeng adalah bentuk artikulasi jemaat Haji Bawa Karaeng, yang sedang menjalankan suluk tarekat Syekh Yusuf, sebagai jalan pulang menuju (haji sesungguhnya) ke hadirat Ilahi.

Artikel selanjutnya menguraikan bentuk-bentuk pertarungan hegemoni serta pola-pola yang menentukan identitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Lombok sebagai subjek atau gerakan sipil keagamaan untuk memperoleh pengakuan kewargaan. Sejak masuk ke Indonesia, Jemaat Ahmadiyah selalu mengalami kontroversi. JAI Lombok, telah menjadi sasaran kekerasan sejak 1998-2010. Akibatnya, bermukimlah mereka di Asrama Transito selama 7 tahun sebagai pengungsi. Peristiwa kekerasan menunjukkan adanya aktor yang bermain sebagai kelas hegemonik dalam mempengaruhi wacana tentang “kesesatan” Ahmadiyah. Di antara mereka adalah Tuan Guru dan tokoh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ahmadiyah, oleh beberapa elemen, dianggap telah merebut “jouissance” dari umat Islam “mainstream”. Sebagai sasaran dari tindak kekerasan, JAI bukanlah muncul sebagai korban semata. Bersama dengan pengurus dan pemimpin organisasinya, JAI khususnya di

Lombok melawan dengan caranya sendiri. “Jihad dengan pena”, merupakan cara mereka melakukan “*counter hegemony*”. Mereka menangkis segala tuduhan dan fitnah yang dianggap telah membentuk identitas JAI di tengah masyarakat. Hingga kini, sebagian kelompok dan ormas Islam menyatakan Ahmadiyah sebagai ajaran sesat dan bukanlah bagian dari Islam. Oleh karenanya, JAI mati-matian menunjukkan identitas mereka sebagai orang Islam.

Di masyarakat Indonesia saat ini, penerbitan buku-buku keagamaan merupakan bagian penting yang mendukung penghayatan agama seseorang. Ridwan Muzir mendeskripsikan posisi buku Islam populer dalam masyarakat muslim kontemporer. Kajiannya berusaha menjawab bagaimana industri penerbitan menempatkan buku mereka dalam kaitannya dengan masyarakat Muslim secara luas. Dalam hal ini, buku dibicarakan sebagai barang ekonomi maupun barang budaya. Dengan demikian, terlihat pula motif ekonomi yang memperlihatkan perbedaan buku-buku populer Islam dengan buku-buku lainnya dalam arti genre, pembaca, dan segmen pasarnya. Konsep medan produksi budaya dari sosiologi budaya Bourdieu membantu menunjukkan bahwa medan seperti produksi buku-buku Islam populer yang pembaiatan dan pegakuannya sebagai modal budaya diperoleh dari konsumen juga dari pesaingnya. Modal budaya ini bisa diubah menjadi modal ekonomi yang kemudian bisa dibalikkan kembali menjadi modal budaya.

Soal religiositas dalam masyarakat modern yang diwarnai konsumerisme menjadi fokus kajian Alfonsus No Embu. Dia mengamati fenomena beribadah lintas paroki di Yogyakarta yang membersitkan permasalahan tersebut. Pendekatan yang digunakan untuk menelaah hal ini adalah hermeneutika sosiologis Zygmunt Bauman. Dalam penelitian ditemukan bahwa budaya konsumen di era modernitas cair ini berimplikasi terhadap komoditisasi ibadah/ekaristi yang mendorong sebagian warga gereja untuk shopping around (berbelanja) ibadah/ekaristi. Komoditisasi dan belanja ibadah/ekaristi ini berimplikasi terhadap likuiditas spasial-teritorial, likuiditas temporal dan likuiditas struktural-isi ekaristi. Komoditisasi dan belanja ibadah/ekaristi ini juga berimplikasi terhadap likuiditas praktik kewargaan seseorang di dalam komunitas gereja. Bahkan, dalam konteks masyarakat konsumen di era modernitas cair, komunitas gereja sudah sedang terdegradasi menjadi kohabitasi para konsumen di dalam gereja. Dengan demikian, praktik dan pengalaman religious warga gereja di era modernitas cair cenderung menjadi cair, ambivalen dan ambigu.

Isu religiositas masa kini di kalangan penganut agama Katholik dikaji Ismulyadi yang meneliti fenomena ziarah di Puri Brata, tempat tetirah yang terletak di desa Kalimundu, Bantul, Yogyakarta. Kajian ini menggunakan pendekatan Homi Bhabha untuk melihat mekanisme hibriditas. Dari hasil kajian yang telah dilakukan diketahui bahwa hibriditas tidak hanya terjadi pada wilayah antar budaya, melainkan mampu memasuki wilayah yang bersendikan agama. Seperti telah menjadi sebuah keniscayaan, agama dan tradisi saling beradaptasi untuk membentuk kultur baru dalam masyarakat, meskipun keasliannya tidak tercerabut. Fenomena tersebut mengemuka juga dalam hibriditas Puri Brata sebagai tempat ziarah Katolik ketika berhadapan dengan kearifan lokal Jawa, Islam, dan Hindu.

Edisi ini diakhiri dengan tinjauan pustaka mengenai ketahanan sosial warga Ahmadiyah dan Syiah yang terusir dari tempat tinggalnya dan menjadi pengungsi jauh dari daerah asal tempat tinggal mereka. Pustaka ini berisi bunga rampai hasil penelitian tim Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dari kantung pengungsian Ahmadiyah di Mataram dan Syiah di Sidorejo.² Mereka masih menghuni rumah rumah penampungan yang disediakan pemerintah dan belum memungkinkan kembali ke tempat asalnya karena represi dan intimidasi dari kelompok dominan. Kendati demikian daya tahan hidup mereka tinggi bukan karena sokongan hidup dari pemerintah yang menyediakan santunan keuangan, tetapi oleh karena keyakinan teologis mereka yang memandang pengusiran dan penderitaan mereka sebagai cobaan dan bagian dari ujian atas keimanan mereka.

2 Pamungkas, C. (ed.) (2017). *Mereka yang terusir. Studi tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.